

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesiapan sangat penting dalam memulai suatu pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan, apapun akan dapat teratasi dan dikerjakan dengan lancar dan hasil yang baik. Begitu pula didalam kegiatan pariwisata. Kesiapan terhadap segala aspek sangatlah penting untuk menunjang tingkat keberhasilan bidang industri pariwisata tersebut. Dengan memiliki kesiapan, seseorang atau masyarakat telah siap dalam menghadapi segala yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Didalam pariwisata segala hal bisa terjadi, banyak wisatawan banyak penduduk lokal, semuanya memiliki persepsi yang berbeda-beda, dengan banyaknya perbedaan tersebut maka setiap aspek harus disiapkan dalam menghadapinya. Dalam pengelolaan daerah wisata, tidak hanya pemerintah yang harus ikut ambil bagian, peran masyarakat juga sangat dibutuhkan didalam pengelolaan dan pengembangan daerah wisata tersebut. Oleh karena itu selain daripada peran pemerintah, masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatannya. Maka, kesiapan masyarakat terhadap daerah objek wisata tersebut sangat diperlukan. Kesiapan masyarakat dari berbagai aspek memiliki peran penting dalam kepariwisataan, karena didalam kegiatan pariwisata yang menjadi tolak ukur wisatawan yang datang berkunjung adalah masyarakat dari daerah objek wisata tersebut karena masyarakat lah yang berinteraksi secara langsung dengan wisatawan.

Daerah pegunungan pasti terkenal dengan keindahan nuansa alam yang dimilikinya, salah satu yang menjadi contoh adalah Bukit Gundaling yang letaknya berada ditengah kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Keindahan alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan modal bpesar untuk dijadikan sebagai suatu daerah objek wisata. Untuk mengembangkan daerah wisata diperlukan partisipasi dari semua pihak baik dari segi

pembangunan masyarakat dibutuhkan peningkatan kesadaran dan pendayagunaan potensi daerah secara optimal untuk pengembangan daerah wisata tersebut, dalam hal ini yang penulis maksud adalah objek wisata Bukit Gundaling yang terletak di kota Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo yang selama ini dikenal sebagai daerah yang memiliki objek wisata pegunungan. Sebagai seorang mahasiswa, penulis sadar masih banyak daerah wisata yang ada di Kabupaten Karo yang memiliki potensi sangat besar untuk dijadikan industri pariwisata. Adapun objek tersebut adalah Gunung Sibayak di Desa Jaranguda, Gunung Sinabung di desa Lau Kawar, Air Terjun Sipiso-piso di desa Tongging, Danau Lau Kawar di desa Lau Kawar, Wisata Sejarah di Desa Lingga, Pemandian Air Panas Pegunungan di Desa Raja Berneh dan masih banyak objek wisata lainnya.

Mengingat dari banyaknya sumber potensi pariwisata yang dimiliki sudah saatnya pengelolaan dan pengembangan dilakukan dengan optimal. Dengan pengembangan dan pengelolaan yang tepat pada daerah objek wisata maka didapat keuntungan devisa masuk dan juga kemajuan dari daerah tersebut. Dan melihat dari besarnya keuntungan yang didapat maka sudah saatnya dan sudah selayaknya daerah objek wisata mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat. Di daerah wisata Bukit Gundaling, dengan tergalinya potensi daerah wisata tersebut maka akan semakin membuka lapangan pekerjaan di daerah sekitar objek wisata bagi masyarakat sekitar dan juga akan memunculkan langkah-langkah baru dan inovasi-inovasi di masyarakat untuk meningkatkan standart hidupnya jika masyarakat tersebut merasakan manfaatnya pengelolaan dan pengembangan objek wisata tersebut. Salah satu yang menjadi langkah-langkah baru dan inovasi tersebut adalah pembuatan dan penjualan souvenir-souvenir asli daerah namun dengan arti dan fungsi yang baik, pembangunan daerah tempat rekreasi disekitar objek wisata lengkap dengan hiburan-hiburannya dan kegiatan yang sering kita jumpai di daerah wisata, yaitu warung-warung kecil yang dibuka masyarakat sebagai tempat persinggahan wisatawan disekitar objek wisata.

Pemerintah telah banyak melakukan upaya-upaya promosi dan pengembangan pariwisata di tanah air dan juga menaruh sejumlah harapan untuk kemajuan pariwisata tersebut. Namun kita tidak bisa memungkiri bahwa dari seluruh upaya-upaya promosi dan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah masih dirasa kurang optimal jika kita bandingkan besar potensi pariwisata yang kita miliki dan keuntungan yang kita dapat. Namun walaupun demikian peran serta masyarakat juga ikut mempengaruhi hal tersebut di atas. Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari usaha pemeliharaan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah, partisipasi aktif segenap unsur masyarakat adalah sangat-sangat diperlukan bagi pengembangan daerah wisata karena masyarakat tersebut adalah sebagai *frontliner* bagi daerah wisata tersebut. Infrastruktur dan suprastruktur harus terus dikembangkan, dikaji ulang dan dikembangkan sesuai dengan permintaan pasar pariwisata. Infrastruktur yang perlu dibenahi antara lain, sarana dan prasarana kepariwisataan seperti pembangunan akomodasi yang memadai, sarana komunikasi, serta sarana-sarana pendukung standart umum lainnya.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan kekayaan alam serta budaya sebagai daya tarik daerah wisata menurut Muljadi Aj (1990) antara lain :

1. Pembangunan terhadap sarana dan prasarana seperti hotel/losmen/penginapan, restaurant, tempat-tempat rekreasi untuk menunjang aspek hiburan, souvenir atau cenderamata, dll.
2. Penyediaan dan pengembangan bahan pemasaran untuk keperluan promosi pariwisata.
3. Partisipasi dalam pemasaran.
4. Pembinaan kepada masyarakat dalam upaya peningkatan sapa pesona sebagai upaya kampanye sadar wisata.

Pengembangan daerah wisata secara ideal akan memberikan kontribusi terhadap devisa negara secara umum dan peningkatan taraf sosial ekonomi masyarakat setempat secara khusus. Misalnya dengan adanya pengembangan daerah wisata akan menciptakan dan memperluas lapangan kerja sekaligus menunjang kehidupan masyarakat setempat, disamping tergalinya kembali seni budaya daerah. Pengembangan daerah wisata sangat memerlukan

berbagai perubahan-perubahan dan nilai-nilai yang baru dengan kesiapan tersebut. Kesiapan manusia fisik ini harus lebih memperhatikan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut dimana secara fisik masyarakat harus betul-betul mampu menerima wisatawan yang datang dari berbagai etnis serta memberikan pelayanan yang baik bagi wisatawan. Menurut I Gde Pitana (2002 : 16) pengertian kegiatan pariwisata yaitu :

Kegiatan kepariwisataan merupakan kegiatan yang melibatkan pembangunan sektor seperti sektor pariwisata, sektor keamanan, sektor industri, jasa dan moneter dan lain-lain. Disamping itu kepariwisataan merupakan kegiatan yang mengandalkan pemanfaatan potensi sumber daya alam binaan yang ada pada masing-masing daerah dan daya tarik wisata dengan tetap berpedoman pada keseimbangan dan pelestarian (tanpa merusak potensi alam yang dimiliki).

Dengan konsep diatas kegiatan pariwisata harus benar-benar dilakukan karena semakin menggali objek wisata yang ada maka akan semakin lebih mengembangkan potensi yang dimiliki daerah wisata tersebut. Misalnya penyediaan sarana dan prasarana, kebersihan lingkungan, keamanan dan fasilitas yang disediakan tanpa megubah atau merusak daerah wisata yang ada.

Kota Berastagi merupakan salah satu potensi daerah wisata dari sekian banyak daerah-daerah wisata di Sumatera Utara yang memiliki alam yang bagus dan memiliki nilai jual cukup tinggi untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Yang dimaksud dengan layak jual adalah dimana objek wisata tersebut memiliki nilai keindahan yang dapat dinikmati setiap pengunjungnya, pengujung tersebut termasuk wisatawan domestik dan mancanegara yang hanya sekedar singgah ataupun yang memang tinggal untuk sementara atau yang biasa disebut dengan istilah *home stay*. Ketika nilai jual tersebut telah disediakan oleh alam, maka yang terpenting adalah bagaimana masyarakat dan pemerintahnya mengelola potensi tersebut. Aspek-aspek yang menjadi nilai jual pada umumnya adalah keadaan alamnya, kegiatan budaya masyarakat setempat, sumber daya alam yang dihasilkan

daerah wisata tersebut, makanan khas daerah tersebut, fasilitas-fasilitas yang tersedia, keramahtamahan masyarakatnya serta benda-benda yang bisa mengingatkan wisatawan akan daerah wisata tersebut (biasanya benda-benda tersebut adalah souvenir-souvenir).

Walaupun kota Berastagi memiliki potensi alam yang luar biasa tapi masih terdapat banyak kekurangan dalam pengelolaannya, baik itu dari sisi pemerintahnya maupun dari sisi masyarakatnya. Akan terasa sia-sia jika kita memiliki suatu potensi luar biasa namun kita tidak bisa memanfaatkannya seoptimal mungkin. Kesiapan masyarakat baik dari mutu pelayanan terhadap wisatawan, keterbatasan dana, ketidak disiplinannya masyarakatnya, ketidakramahan warga setempat serta kurang bagusnya pengelolaan suatu daerah wisata menjadi faktor yang menentukan perkembangan suatu daerah dibidang pariwisata. Jika dilihat di kota Berastagi semua aspek diatas terasa masih kurang. Masyarakat kota Berastagi masih kurang sadar wisata, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya sadar wisata di masyarakat kota Berastagi adalah tingkat pendidikannya yang masih tergolong rendah dan kurangnya peran pemerintah dalam rangka menyadarkan masyarakatnya tentang potensi wisata dan bagaimana mengelolanya.

Secara otomatis pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata di kota Berastagi masih jauh dari yang diharapkan. Umumnya penduduk setempat belum merasakan manfaat positif dari keberadaan sektor pariwisata tersebut, sehingga masyarakat yang tidak merasakan manfaatnya tersebut kurang merespon positif dan enggan untuk berpartisipasi secara bersama-sama dibidang pariwisata kalau tidak diberikan gaji atau harga yang harus dibayar untuk mendapatkan partisipasinya. Jika kota Berastagi dibandingkan dengan objek-objek wisata lainnya yang terdapat di Sumatera Utara, perkembangan pariwisata kota Berastagi tergolong lamban, hal-hal yang menyebabkannya termasuk kepada masalah yang telah penulis bahas diatas td, yaitu kurangnya pengembangan dan promosi yang dilakukan oleh pemerintah beserta masyarakatnya.

Mempunyai potensi alam yang layak untuk dikembangkan adalah hal yang paling mendukung bagi masyarakat di samping untuk menambah pendapatan masyarakat itu sendiri tapi mampu menerima wisatawan dengan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan dibawa serta oleh para wisatawan yang datang. Pemerintah daerah juga harus berperan aktif dalam pengendalian arah pengembangan potensi wisata yang dimiliki oleh kota Berastagi. Adanya UU No.20 tahun 1999 memberikan penegasan kepada pemerintah daerah, yaitu :

Untuk dapat menggali potensi yang dimiliki agar dapat dijadikan sumber keuangan daerah tak terkecuali dalam sektor retribusi khususnya retribusi jasa dalam hal ini mengenai kepariwisataan. Seperti diketahui bahwa pendayagunaan sumber dan potensi kepariwisataan menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk dapat menambah penerimaan pendapatan, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, mendorong pembangunan daerah dengan tetap menjaga kelestarian dan mutu lingkungan hidup serta dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan yang lain.

Kota Berastagi adalah salah satu daerah wisata yang banyak dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara, selain panorama khas pegunungan setiap wisatawan dapat menikmati udara sejuk yang dimiliki kota Berastagi, tentu ini menjadi potensi besar bagi kota Berastagi dalam meningkatkan pendapatan daerah secara umum dan peningkatan taraf hidup individu secara khusus. Namun apa yang harus dilakukan untuk dapat merealisasikan potensi tersebut sehingga dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin ? Jawabannya ada pada pemerintah dan masyarakatnya sendiri. Pemerintah harus mengkoordinasikan masyarakatnya serta merubah paradigma berpikir masyarakatnya tentang pentingnya pariwisata bagi perkembangan daerah dan potensi yang bisa digali dari hal tersebut. Begitu juga dengan masyarakatnya, harus mampu dan mau untuk dikoordinasikan dan turut serta dalam pengembangan tersebut dan memulainya dari hal kecil saja, yaitu membuang sampah pada tempatnya.

Namun faktanya walaupun kota Berastagi merupakan salah satu daerah wisata yang paling banyak dikunjungi di Kabupaten Karo tapi daerah ini belum berkembang seperti bagaimana yang diharapkan. Tingkat kesadaran yang dimiliki pemerintah serta masyarakatnya masih rendah dan belum menunjukkan mental daerah pariwisata. Kebersihan di kota Berastagi masih memprihatinkan, banyak sampah yang masih berserakan, kotoran-kotoran kendaraan tradisional kota Berastagi (Sado) masih berceceran di jalanan, masyarakat yang kurang ramah terhadap pendatang, fasilitas-fasilitas umum milik pemerintah yang tidak terawat sebagaimana mestinya. Kurang baiknya kesiapan masyarakat dalam menerima pengunjung yang datang akan menimbulkan rasa kekecewaan dalam diri pengunjung tersebut, otomatis pengunjung tersebut akan enggan untuk datang berkunjung untuk yang kedua kalinya. Lebih parahnya lagi pengunjung-pengunjung tersebut akan berbagi pengalaman kepada kerabat-kerabatnya tentang ketidaksiapan kota Berastagi dalam menerima pengunjung yang akan berdampak pada menurunnya niat wisatawan untuk berkunjung.

Hal ini harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah sehingga keberadaan daerah wisata, kesiapan masyarakat, pengelolaan dan pengembangan dapat diperbaiki dan diperbaharui secara berkala. Sebagaimana yang dikemukakan dan dijelaskan diatas, untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata diperlukan kesiapan warga masyarakat dan sumber daya manusia yang memadai, karena hal ini mempunyai peranan penting untuk meningkatkan daerah wisata tersebut. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan Masyarakat Terhadap Perkembangan Bukit Gundaling Sebagai Objek Wisata”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah, maka penelitian ini dapat diidentifikasi suatu masalah yang terkait dengan judul di atas, yaitu ;

- a. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata yang dimiliki oleh objek wisata Bukit Gundaling masih dapat dikatakan belum memadai, memang sebagian fasilitas sudah memiliki standart yang baik, seperti hotel, rumah makan, dll. Namun untuk sarana dan prasarana penunjang lainnya masih belum, katakanlah seperti alat penerangan, rambu petunjuk arah jalan, transportasi, pusat informasi dan layanan publik, fasilitas umum seperti kamar mandi, telp umum, dll.
- b. Sumber daya alam yang masih belum dikelola dengan baik, baik itu yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun yang dikelola oleh swasta atau masyarakat sekitar objek wisata Bukit Gundaling.
- c. Tingkat sadar wisata yang masih kurang baik di masyarakat yang tinggal disekitar Bukit Gundaling baik itu yang memiliki mata pencaharian utama melalui pariwisata, maupun yang memiliki mata pencaharian utama bukan melalui pariwisata.
- d. Kurangnya kebersihan dan kerapian Bukit Gundaling jika disebut sebagai suatu daerah objek wisata.
- e. Promosi yang dilakukan baik oleh pemerintah dan masyarakat untuk memperkenalkan objek wisata Bukit Gundaling masih kurang, justru malah para pengunjunglah yang mempromosikan Bukit Gundaling itu sendiri dengan cara menuliskan pengalamannya selama berada di Bukit Gundaling di Internet.
- f. Peran serta dinas pariwisata setempat yang belum terlihat mampu mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki Bukit Gundaling.

C. Batasan Masalah

Cakupan masalah yang berkaitan dengan kesiapan masyarakat wisata Bukit Gundaling sangat luas. Hal ini disebabkan karena kesiapan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri masyarakat (internal) maupun yang berasal dari luar diri masyarakat (eksternal). Oleh karena luasnya masalah yang bisa muncul, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti hanya pada “Kesiapan Masyarakat Sekitar Bukit Gundaling Terhadap Bukit Gundaling Sebagai Objek Wisata di Kota Berastagi Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo.”

Subjek penelitian akan melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Bukit Gundaling dan akan melibatkan wisatawan yang datang berkunjung sebagai tolak ukurnya, tidak mencakup keseluruhan dari masyarakat Kota Berastagi dan aspek-aspek lainnya yang dimiliki oleh Bukit Gundaling sebagai sebuah objek wisata. Dan dalam penelitian ini kesiapan masyarakat tersebut dibatasi pada ranah kognitif pada pokok bahasan kesiapan masyarakat dari segi fisik daerah, segi sosial, segi budaya dan kesiapan masyarakat dari segi mental.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang terdapat di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi “Bagaimana Kesiapan Masyarakat Bukit Gundaling Sebagai Tuan Rumah Daerah Objek Wisata Bukit Gundaling?”

E. Tujuan Penelitian

Tentunya setiap pekerjaan yang dilakukan memiliki tujuan dan manfaat tersendiri, baik bagi yang melakukan sendiri maupun yang tidak. Begitu juga dengan penelitian ini, untuk memberikan arah pelaksanaan penulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah ; untuk mengetahui kesiapan masyarakat Bukit Gundaling sebagai tuan rumah objek wisata Bukit Gundaling di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang bisa diperoleh adalah :

1. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat khususnya Dinas Pariwisata bagaimana kesiapan suatu kelompok masyarakat disekitar objek wisata dan menjadikannya sebagai bahan acuan dalam mengambil kebijakan pengembangan pariwisata dalam upaya meningkatkan pemasukan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan khususnya pada pengembangan daerah pariwisata dan sebagai bahan masukan bagi UNIMED untuk membuat penulisan karya ilmiah tentang pariwisata disuatu daerah agar mempermudah seorang pendidik maupun yang didik dalam membuat karya ilmiah di masa yang akan datang.

